

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Goldmann (1981: 55-74) karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Karena pandangan dunia yang imajiner itu, maka pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner pula.

Seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial (Fananie, 2000: 165). Goldmann (dalam Faruk, 2005) juga menjelaskan bahwa pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Salah satu karya sastra yang tidak terlepas dari fenomena sosial yang dijadikan pengarang sebagai titik acuan lahirnya karya untuk mewakili kelompok sosial pengarangnya adalah naskah drama. Bisa diartikan bahwa naskah drama dapat digunakan sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia.

Banyak penelitian yang menggunakan naskah drama sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia. Penelitian Veki Putra (2014)

membahas naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami* karya Seno Gumira Ajidarma yang mendeskripsikan pandangan dunia kegagalan pemerintahan Orde Baru dalam menjalankan pemerintahan negara dan kegagalan melindungi rakyat Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan Tika Fitri (2013) juga mengkaji naskah drama *Dara Jingga* karya Wisran Hadi yang mendeskripsikan pandangan dunia suatu perspektif kerajaan Minangkabau.

Penelitian yang akan dilakukan ini juga akan menggunakan naskah drama sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, yaitu naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Pandangan dunia yang diekspresikan pengarang dalam naskah drama *Jalan Lurus* dapat dilihat melalui tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi yang terdapat dalam naskah drama *Jalan Lurus*.

Fenomena pandangan dunia yang muncul dan dapat terindikasi pada naskah drama *Jalan Lurus* merupakan perlawanan terhadap ideologi dan budaya politik di masa Orde Baru. Artinya, sebagai sebuah karya sastra yang mencerminkan realitas sosiobudaya suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Swingewood, 1972: 13), naskah drama *Jalan Lurus* berusaha merefleksi realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada era pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru merupakan pemerintahan yang sangat otoriter.

Wisran Hadi merupakan salah satu pengarang yang dikenal sebagai dramawan yang sangat produktif dalam menghasilkan naskah drama. Sekitar 90 naskah drama Wisran Hadi, mayoritas di antara karya-karyanya yang lahir cenderung mengangkat fenomena masa lalu, mitos, dan budaya Minangkabau. Beberapa yang cukup fenomenal, seperti naskah drama *Anggun Nan Tongga*

(1977), *Puti Bungsu* (1978), *Malin Kundang* (1978), *Imam Bonjol* (1980), *Dara Jingga* (1984), *Salon Song* (1988), *Matrilini* (1988) (Adilla, 2007).

Wisran Hadi dalam proses kreatifnya, khususnya dalam penulisan naskah dramanya di tahun 1971 – 1984 memiliki kecenderungan memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memodernisasi tradisi kolektivitas sosiobudaya masyarakat Minangkabau. Lalu mengambil nama-nama tokoh legenda dan fakta sejarah yang ia jadikan pula sebagai tokoh dalam naskah dramanya. Dan terakhir, Wisran memberi penjelasan karakterisasi pada tokoh-tokoh naskah dramanya (A. Khalik, 1995).

Sedangkan di tahun 1985 – 1990, Wisran memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memberikan pemikiran alternative akan tradisi kolektivisme sosiobudaya masyarakat Indonesia secara umum, memaksimalkan kata dan mengeksplor kata dalam naskah dramanya. Hingga bentuk naskah drama yang konvensional ia lepaskan. Dimana di dalam naskah dramanya tidak ditemukan plot dan tidak terdapat penokohan yang jelas. Hingga karakterisasi tokoh sulit di cerna dan di pahami (A. Khalik, 1995). Kecenderungan naskah yang lebih bersifat umum inilah yang membuat naskah drama Wisran Hadi tidak hanya mengangkat fenomena yang terdapat dalam lokal Minangkabau namun karya lainnya juga lahir berupa kritik terhadap fenomena sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu karyanya, yakni naskah drama *Jalan Lurus* tidak terlepas dari fenomena sosial masyarakat Indonesia serta kritik sosial terhadap sistem pemerintahan. Naskah drama *Jalan Lurus* ditulis oleh Wisran Hadi pada tahun

1987, diterbitkan PT Angkasa Bandung. Mendapat hadiah Sastra 1991 oleh pusat Pengembangan Bahasa, Dept. P dan K Jakarta. Buku tersebut juga mendapat hadiah sebagai buku drama terbaik pada Pertemuan Sastrawan Nusantara 1997.

Naskah drama *Jalan Lurus* lahir sebagai karya sastra yang menjadi refleksi fenomena sosial dan fenomena politik budaya suatu kolektif masyarakat yang dapat diungkapkan melalui pandangan dunia pengarang. Fenomena sosial dan politik yang terjadi pada pemerintahan Orde Baru dijadikan oleh Wisran Hadi sebagai naskah drama. Itu dapat dilihat dari masa lahirnya karya tersebut atau asal usul zaman karya diciptakan.

Dalam naskah drama *Jalan Lurus*, Wisran Hadi menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada zaman Orde Baru dimana terjadinya budaya politik otoriterime yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru. Naskah yang ditulis dalam tiga bagian ini menceritakan 12 orang tokoh Lelaki yang mewakili kelompok sosial masyarakat bawah dan seorang Lakon dari perwakilan kelompok sosial penguasa.

Dilihat dari struktur naskah, baik penciptaan tokoh maupun peristiwa yang ada dalam naskah *Jalan Lurus*, sangat sarat sindiran serta kritik yang dilontarkan Wisran Hadi akan pemerintahan otoriter yang dijalankan terhadap masyarakat. Pada masanya, Orde Baru merupakan rezim yang menganut sistem satu kebenaran tunggal. Keseragaman pikiran menjadi bentuk yang dipaksakan dan harus diterima oleh semua pihak. Inilah salah satu faktor yang melahirkan ke-otoriteran pemimpin dalam pemerintahan Orde Baru. Pola-pola otoriter ditunjukkan dengan ketidakmampuan masyarakat dalam menolak perintah penguasa. Mereka hanya

perlu patuh terhadap tugas yang diberikan penguasa tertinggi. Bagi yang melawan maka mereka dianggap sebagai pembangkang.

Wisran Hadi dalam naskah drama *Jalan Lurus* memberikan pemahaman bahwa pemerintah saat itu yakni rezim Orde Baru adalah rezim pemerintahan yang sangat Otoriter. Kritik maupun bentuk perlawanan yang hadir di dalam naskah bukanlah sebuah bentuk perlawanan langsung terhadap penguasa namun lebih terhadap perlawanan dengan cara intelek, artinya Wisran Hadi menggunakan karya sastra sebagai alat perlawanan terhadap penguasa.

Wisran Hadi lahir di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 27 Juli 1947. Sebagai seniman, Wisran Hadi tidak saja seorang dramawan, teaterawan, dan termasuk pelukis, tetapi juga seorang penulis skenario, sutradara drama TV, penata artistik, novelis (penulis novel), cerpenis (penulis cerpen), dan juga pernah menulis puisi di samping menulis naskah randai (teater tradisional Minangkabau). Karya-karyanya banyak mendapat penghargaan sejak tahun 1975 hingga medio tahun 2000-an (Syafiril, 2005)

Dari pemaparan di atas menarik untuk mengungkapkan bagaimana pandangan dunia kelompok sosial pengarang tentang fakta yang terdapat dalam naskah. Penelitian ini menekankan pada pendekatan strukturalisme genetik, karena dengan pendekatan tersebut dapat diketahui pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya.

Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang penelitian ini menyertakan analisis latar sosial dari pengarang dan kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya, karena karya sastra sesungguhnya tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki gagasan, aspirasi,

dan perasaan yang dihubungkan dengan masyarakat dan lingkungannya. Pandangan dunia pengarang dalam karyanya tersebut merupakan hasil dari suatu kesadaran kolektif yang berkembang sebagai hasil dari situasi sosial tertentu. Dalam naskah drama *Jalan Lurus* akan muncul bagaimana sikap Wisran Hadi sebagai individu maupun kelompok sosial terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui gagasan, aspirasi, perasaan, serta kegelisahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Jalan Lurus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Jalan Lurus*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian mengenai pandangan dunia dalam naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami bagaimana pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Jalan Lurus*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian karya sastra, terutama mengenai strukturalisme genetik dan pandangan dunia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam naskah drama tersebut dan dapat mengetahui pandangan dunia pengarang yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kepustakaan hasil penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap naskah drama *Jalan Lurus* ini menggunakan teori strukturalisme genetik agar dapat mengetahui pandangan dunia Wisran Hadi yang terdapat dalam naskah.

Strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kemudian disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar, tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra (Endaswara, 2011:60). Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah struktur, sistem relasi antar elemennya. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis melainkan merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung (Faruk, 2005: 12).

Goldmann, (dalam Faruk, 1999: 12) menyatakan bahwa strukturalisme genetik menganggap karya sastra sebagai semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Strukturalisme genetik memandang struktur karya sastra sebagai produk dari struktur kategoris dari pikiran kelompok sosial tertentu. Struktur kategoris itu merupakan kompleks menyeluruh gagasan, aspirasi, dan

perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain yang disebut pandangan dunia.

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2009: 123). Oleh sebab itu, agar sebuah struktur bisa menjadi lebih bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial masyarakat saat karya itu dilahirkan.

Dalam teori strukturalisme genetik, terdapat beberapa kategori yang mendukung teori strukturalisme genetik itu sendiri. Kategori-kategori tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas tertentu, aktivitas politik tertentu, kreasi kultural tertentu seperti kesenian dan filsafat (Faruk, 1988:71).

Fakta kemanusiaan, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya (Faruk, 2005: 14). Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan disebut dengan subjek kolektif. Subjek kolektif adalah kelompok yang mengatasi individu, yang didalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek kolektif bukanlah merupakan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Dalam strukturalisme genetik, subjek kolektif merupakan energi untuk membangun pandangan dunia (Faruk, 1988: 84)

Lebih jelas lagi Goldmann (dalam Faruk, 2005: 16) menjelaskan bahwa pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Di dalam strukturalisme genetik, untuk memahami karya sastra dianggap tidak bisa dilakukan tanpa pemahaman mengenai pandangan dunia. Pandangan dunia tersebut yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat (Faruk, 1999: 12-13).

Pandangan dunia bagi Goldmann (1981: 111) bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tapi lebih merupakan struktur gagasan. Jadi, pandangan dunia adalah suatu abstraksi, yang akan mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukan fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, melainkan hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari suatu strata sosial tertentu.

Dalam teori strukturalisme genetik dikatakan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur internal maupun struktur eksternalnya, seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik, yang menghasilkannya. Analisis karya sastra harus dimulai dari struktur karya itu sendiri sebagai data dasarnya. Karya sastra adalah totalitas yang bermakna sebagaimana juga dengan masyarakat pendukungnya (Taum, 1997: 40).

Goldmann (dalam Fananie, 2000: 165) menjelaskan bahwa karya sastra yang dapat diteliti menggunakan strukturalisme genetik adalah karya sastra yang besar. Maksudnya, karya sastra yang besar dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan hasil aktivitas yang objeknya merupakan kelompok manusia. Itulah sebabnya pandangan dunia yang tercermin

dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis.

Sebagai seorang pengarang, Wisran Hadi menghadirkan fakta sosial sebagaimana yang dituangkan secara kompleks dalam naskah drama *Jalan Lurus*. Dapat dikatakan bahwa naskah drama *Jalan Lurus* merupakan sebuah karya sastra yang besar. Oleh sebab itu, naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi ini telah memenuhi syarat untuk diteliti menggunakan teori strukturalisme genetik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Goldmann.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan. Data primer penelitian adalah naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Sedangkan data sekunder adalah bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang dikemukakan Lucien Goldmann (1977: 8) sebagai cara kerja untuk membedah teks yang tersurat maupun yang tersirat di dalam naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi menggunakan teori strukturalisme genetik. Sudut pandang dialektik menganggap setiap fakta atau gagasan yang ada di dalam karya sastra yang bersifat individual, mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan (kelompok sosial). Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta yang ada di dalam karya sastra (Faruk, 2005: 20).

Metode dialektik memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai

struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil (Faruk, 2005: 20). Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan bagian yang besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1988: 108) untuk memahami metode dialektika, dapat dijelaskan dengan konsep “pemahaman-penjelasan”. Pemahaman merupakan usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari. Sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk memahami makna bagian dalam karya sastra dan penjelasan adalah usaha untuk memahami makna tersebut dengan menempatkannya di dalam kelompok sosial karya itu dilahirkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dengan cara melakukan studi kepustakaan. Data yang didapatkan terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Jalan Lurus*, data sekunder tersebut diperoleh dengan cara studi kepustakaan, dengan membaca dengan cermat naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Data Sekunder berupa data dari buku-buku penunjang penelitian terkait objek dan kajiannya. Selain itu, untuk mengungkapkan bagaimana pandangan dunia pengarang, peneliti juga akan membaca buku-buku atau tulisan menyangkut si pengarang, baik itu yang berupa biografinya, tulisan mengenai si pengarang atau tulisan-tulisan yang ditulis oleh pengarang.

2. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, maka diharapkan analisis struktur teks naskah drama *Jalan Lurus*.

Dengan mengungkapkan relasi struktur sebagai sebuah kesatuan serta menghubungkan dengan struktur sosial masyarakat yang menjadi genesis naskah drama *Jalan Lurus*. Analisis ini diperkuat dengan mengungkapkan kepengarangan dan kelompok sosial Wisran Hadi. Sehingga dapat mengungkap pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Jalan Lurus*.

3. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk naratif (informal). Artinya, penyajian hasil analisis itu sendiri dilakukan dalam bentuk narasi..

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai naskah drama *Jalan Lurus* dalam perspektif strukturalisme genetik, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Namun, kajian berupa hasil penelitian terhadap naskah drama *Jalan Lurus* telah dilakukan oleh beberapa orang dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian masing-masing. Di antara penelitian terhadap naskah drama *Jalan Lurus* yang telah dilakukan, yaitu :

Pertama, penelitian tugas akhir berbentuk skripsi yang berjudul “*Makna Tanda dalam Naskah Drama Jalan Lurus* karya Wisran Hadi Tinjauan Semiotik”. Skripsi ini ditulis oleh Roni Maryati (2000), mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Dalam penelitian ini Roni menyimpulkan bahwa naskah drama tersebut merupakan puncak dari kompleksitas Wisran Hadi sebagai penulis naskah drama, melihat jejak-jejak tanda yang dipaparkannya.

Kedua, penelitian berbentuk tesis dengan judul “*Jalan Lurus Teater Postmodern Indonesia Kajian Postmodern*”. Penelitian ini dilakukan oleh Syafril (2005). Di Universitas Udayana Bali. Penelitian yang menjadikan pertunjukan teater *Jalan Lurus* sebagai kasus, menyimpulkan pertama, bentuk teater postmodern Indonesia pada teater *Jalan Lurus* adalah bentuk dekonstruksi Indonesia. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk pembongkaran, pengungkapan dan pemaparan, penolakan, dan pengehentian ketidakbenaran Indonesia, yakni Indonesia sebagai modernitas Indonesia, oleh Indonesia sebagai postmodernitas Indonesia. Kedua, fungsi teater postmodern Indonesia pada *Jalan Lurus* adalah perlawanan dan perjuangan Indonesia. Ketiga, makna teater postmodern Indonesia pada *Jalan Lurus* adalah makna *postIndonesia*, yaitu makna menciptakan Indonesia menjadi konsep postmodernisme Indonesia, dan realitas postmodern Indonesia.

Sementara itu, dalam kerangka teoritis, penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme genetik terhadap naskah drama Wisran Hadi yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Tika Fitri (2013) berjudul *Naskah Drama Dara Jingga Karya Wisran Hadi: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Penelitian ini merupakan skripsi pada Prodi Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas Padang. Dalam penelitiannya Tika menyimpulkan bahwa tema mayor atau ide pokok dalam naskah drama *Dara Jingga* merupakan pengembangan dari pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia tersebut mengenai persoalan sejarah kerajaan Minangkabau, yang merupakan pemikiran secara bersama subjek kolektifnya, yaitu kelompok atau golongan intelektual Minangkaba.

Berdasarkan semua tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas, belum ditemukan penelitian terhadap naskah drama *Jalan Lurus* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian yang hampir sama dilakukan Tika (2013) dengan teori strukturalisme genetik, tetapi objek penelitiannya yaitu naskah drama *Dara Jingga* karya Wisran Hadi.

Sementara itu, penelitian terhadap naskah drama *Jalan Lurus* seperti yang dilakukan Roni (2000), dan Syafril (2005). Penelitian pertama, lebih difokuskan kepada makna tanda dalam naskah drama *Jalan Lurus* tanpa penjabaran tentang struktur naskahnya. Sementara penelitian kedua, yang menjadi kasus penelitian merupakan pertunjukan naskah drama *Jalan Lurus* itu sendiri dan unsur-unsur yang hadir dalam pementasan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini diletakkan dalam proporsi yang tepat di tengah-tengah penelitian dengan objek material naskah drama *Jalan Lurus*. Adapun penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada genetik karya melalui struktur naskah sehingga dapat mendapatkan pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Jalan Lurus*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting, karena berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian mengenai struktur dari naskah drama *Jalan Lurus* Wisran Hadi. Uraian tentang struktur naskah ini meliputi tokoh-tokoh, latar/*setting*, objek-objek, dan relasi-relasi yang diciptakan secara imajiner oleh pengarangnya. Bab III merupakan genesis naskah drama *Jalan Lurus*, yang bertujuan untuk mencari asal usul penulisan naskah drama tersebut. Termasuk di dalamnya mengenai Wisran Hadi dan kepengarangannya, yang meliputi biografi Wisran Hadi, konteks zaman kelahiran naskah drama *Jalan Lurus*, serta latar belakang sosial yang mempengaruhi lahirnya naskah drama tersebut.

Bab IV merupakan pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Jalan Lurus*, serta subjek kolektif dan fakta kemanusiaan dalam naskah drama tersebut. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.